

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Hasil Belajar Agama Islam

Hasil belajar sering sekali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi.<sup>1</sup>

Perubahan perilaku sebagai perbuatan belajar sering disebut sebagai hasil belajar.<sup>2</sup> Menurut Abdurrahman dalam buku Asep Jihad, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>3</sup>

Dewasa ini tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran pada waktu yang lalu berpusat pada pendidik atau guru, sedangkan tujuan pembelajaran dewasa ini selalu berpusat pada siswa. Dengan berpusatnya tujuan pembelajaran kepada

---

<sup>1</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, cet.3, 2011), h. 44

<sup>2</sup>Gagne R. A dan Discolt, *Essential Of LearningFor Instructio* ,(New Jersey Prantice Hall: t.p. ), h. 95

<sup>3</sup>Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Press, cet. 1, 2008 ), h. 14

siswa, keberhasilan pembelajaran lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan telah terjadi pada diri siswa.<sup>4</sup>

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan yang dapat berupa hasil utama pengajaran maupun hasil sampingan pengiring. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang sudah direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajaran fiqih yang semula tidak disukai karena siswa senang dengan cara mengajar guru.<sup>5</sup>

Belajar disekolah dilakukan melalui kegiatan, pengalaman dan latihan yang disusun terlebih dahulu secara terencana. Sekolah telah menerapkan terlebih dahulu tujuan tertentu, sehingga perubahan tingkah laku seseorang yang melakukan kegiatan belajar melalui sekolah dapat dinilai melalui evaluasi dengan melakukan tes atau ujian dan hasil yang diperoleh disebut dengan prestasi belajar.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.<sup>6</sup>

Pada akhirnya prestasi belajar yang baik akan tercapai apabila siswa memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi serta belajar yang tinggi, belajar yang sungguh-sungguh diiringi dengan peraturan-peraturan sifatnya membangun dan dilandasi dengan kesadaran, sehingga dapat meningkatkan pola pikir yang pada akhirnya tercermin pada tingkah lakunya sehari-hari.

Dengan demikian prestasi belajar sebagai hasil belajar yang dapat dicapai siswa dalam kegiatan sekolah. Menurut pandangan Islam, bahwa belajar merupakan kewajiban setiap muslim, karena dengan belajar cara berfikir manusia akan selalu berkembang. Sesuai dengan hadits Rasulullah saw, yakni:

---

156 <sup>4</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, cet. 7, 2009), h.

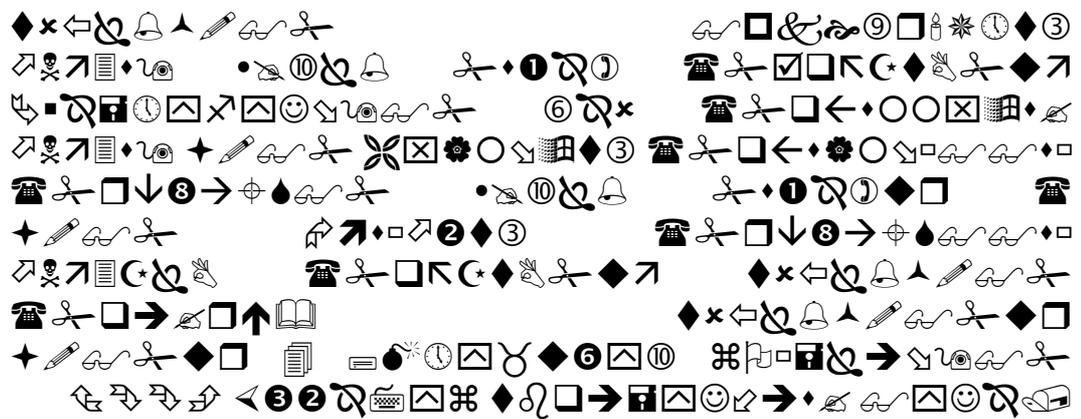
<sup>5</sup>Purwanto, *Evaluasi...*, h. 49

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 47

Artinya: Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap laki-laki dan perempuan (Ibnu Majah ).<sup>7</sup>

Maka dari hadits di atas, jelas bahwa islam telah meletakkan dasar-dasar tentang pentingnya belajar, yakni suatu kewajiban kepada setiap muslim laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya dalam Alquran surah Al-Mujadalah: 58/11 Allah swt berfirman, yakni:



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas, jelas agama kedudukan orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan Allah derajatnya. Allah akan memberikan

<sup>7</sup>Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 207

<sup>8</sup>Mahmud Junus, *Tarjamah Alquran Al Karim* (Bandung : PT. Alma'arif , cet. 7, 1988), h. 165

beberapa keistimewaan kepada mereka yang memiliki ilmu didunia maupun diakhirat, apakah ilmu agama atau ilmu umum.

Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi ini, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan, respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.<sup>9</sup>

W.S.Winkel mengungkapkan dalam bukunya berjudul psikologi pengajaran bahwa:

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, apa yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar dan tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan hasil belajar orang tersebut tidak dapat langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan suatu yang menampakkan kemampuannya yang telah diperoleh melalui belajar.<sup>10</sup>

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa belajar bagi manusia adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Bila lebih luas lagi bahwa belajar harus dapat meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dibidang kognitif seperti kreativitas. Kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam kecakapan kognitif itu memiliki hierarki/ bertingkat-tingkat. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah:

- a) Informasi non verbal
- b) Informasi fakta dan pengetahuan verbal
- c) Konsep dan prinsip

---

<sup>9</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002 ), h. 82

<sup>10</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasinda, 1991), h. 35

d) Pemecahan masalah dan kreativitas

Informasi non verbal dikenal/ dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung. Sedangkan informasi fakta adalah informasi yang dikenal oleh orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama dan juga informasi itu diterima sebagai sesuatu yang betul dan semestinya. Informasi fakta dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

- a) Asosiasi bermakna yang tingkatnya rendah. Misalnya mendengar kata “buku” diasosiasikan dengan benda “buku” dan
- b) Pengetahuan verbal yang meliputi:
  - Pengetahuan yang khusus
  - Pengetahuan tentang cara-cara memperlakukan atau menghadapi pengetahuan khusus
  - Pengetahuan universal.
3. Konsep dan Prinsip, perkataan dan konsep berhubungan erat sekali. Perkataan menunjuk pada konsep tertentu dan sebaliknya pengalaman tentang konsep tertentu menimbulkan perkataan yang sesuai.
4. Pemecahan masalah dan kreativitas, pemecahan masalah itu tidak selalu mengikuti urutan yang teratur, melainkan dapat meloncat-loncat antara macam-macam langkah tersebut. Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan.<sup>11</sup>

Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu hasil yang telah dicapai dari usaha berlatih untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam suatu pendidikan prestasi belajar sangat diharapkan oleh setiap siswa sebagai siswa dalam babak akhir selama siswa tersebut mengikuti proses belajar mengajar.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhnya* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 5, 2010), h. 138-145

<sup>12</sup>Arief .S. Sadiman,dkk, *Media Pendidikan* ( Jakarta: Raja Grafindo, 1993), h. 1

Sementara Muhibbin Syah mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai pengalaman.<sup>13</sup> Soedijarto menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun kegiatan instruksional menggunakan klasifikasi tiga hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>14</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut A.J. Romizowski dalam buku Muhibbin Syah hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).<sup>15</sup>

Agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini (1). kemampuan yang berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis dan objektif; (2). menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran; (3).bakat dan minat khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya; (4). menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutannya; (5). menguasai salah satu bahasa asing bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu, (6). stabilitas psikis; (7). kesehatan jasmani; (8).lingkungan yang tenang; (9). Kehidupan ekonomi yang memadai; (10).Menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.

Hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati,

---

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, cet. 2, 2003), h. 90

<sup>14</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993 ), h. 44

<sup>15</sup>Syah, *Psikologi...*, h. 14

mendengarkan ,meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik kalau subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Sehingga belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan yang terus-menerus pada diri manusia karena usaha untuk mencapai kehidupan dan sesuai dengan cita-cita serta falsafah hidupnya.<sup>16</sup>

Konsep tentang belajar turut menentukan bahan pelajaran yang akan disajikan kepada anak-anak dengan menggunakan bahan tersebut agar tercapai tujuan yang diinginkan. Jadi belajar menempatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain dan perubahan tersebut menurut Bloom meliputi tiga ranah/matra yaitu matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika belajar kita hubungkan dengan prestasi, maka terjadilah integrasi menjadi prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh atau dicapai oleh peserta didik melalui proses belajar pada suatu lembaga.<sup>17</sup>

Agama bukan sekedar pengetahuan, tetapi juga keyakinan, keimanan dan penyerahan diri pada Tuhan yang Maha Esa, sehingga dari segi psikologi prestasi belajar agama siswa tidak sekedar menyentuh aspek/ranah kognitif (*cognitive domain*), yang didalamnya termasuk penguasaan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman/pengertian (*comprehension*), penggunaan (*aplocation*), kemampuan menganalisis (*analysis*), kemampuan memperpadukan (*syntesis*) dan kemampuan melakukan penilaian (*evaluation*). Penguasaan agama bagi setiap pemiliknya, apalagi telah menyelesaikan pendidikan menengah keagamaan harus menyentuh ranah afektif (*affective domain*) dan ranah kognitif dan ranah psikomotorik (*psycho-motor domain*).<sup>18</sup>

Krathwohl membagi hasil belajar afektif dalam buku Purwanto, lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil

---

<sup>16</sup>Agus Soejanto, *Bimbingan Belajar yang Sukses* (Surabaya: Aksara Baru, 1990) ,h. 32

<sup>17</sup>S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), h.109

<sup>18</sup>Nawawi dan Martini, *Pengaruh Hubungan Manusiawi dikalangan Siswa Terhadap Prestasi Belajar di SD Tahun II. No.1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I*, h.83

belajar disusun secara hirarki mulai dari tingkat paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Sedangkan untuk hasil belajar psikomotorik menurut Harrow masih dalam buku Purwanto, bahwa hasil belajar psikomotorik diklasifikasikan menjadi enam, yaitu gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan keterampilan dan komunikasi tanpa kata. Namun, taksonomi yang paling banyak digunakan adalah hasil belajar psikomotorik dari Simpson, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.<sup>19</sup>

Untuk menciptakan siswa yang berprestasi bukanlah hal yang mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Secara obyektif faktor-faktor itu antara lain seperti materi, metode, sistem evaluasi, sarana, motivasi dan yang paling menentukan tinggi rendahnya kualitas lulusan atau prestasi belajar adalah kemampuan dasar atau profesionalisme guru.<sup>20</sup>

Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, ssebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui itu ialah antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan ini guru dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya, kendati hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan motivasi, kematangan dan penyesesuaian sosial.<sup>21</sup>

Uraian tersebut terlihat banyak faktor sebenarnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa, tidak terlepas dari faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga faktor eksternal terutama profesionalisme yang dimiliki oleh guru.<sup>22</sup> Guru sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa tampak hubungan

---

<sup>19</sup>Purwanto, *Evaluasi...*, h. 89

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, cet.2, 1993), h.96

<sup>21</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 1, 2001), h.

<sup>22</sup> Purwanto, *Psikologi...*, h.107

guru dengan unsur-unsur kurikulum, seperti metode, sarana dan konteks yang mempengaruhi pembelajaran yang berkualitas tinggi.<sup>23</sup>

Di samping itu, masih ada lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang”... faktor luar dan dalam. Faktor dari luar yaitu lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan terdiri dari alam dan sosial, sedangkan instrumental terdiri dari kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas dan administrasi/manajemen. Faktor dari dalam yaitu fisiologi dan psikologi. Fisiologi yaitu kondisi fisik dan kondisi pancaindera. Sedangkan psikologi yaitu minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.<sup>24</sup>

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, sedangkan iklim sosial-psikologi eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar.<sup>25</sup>

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi hari atau sore hari, seorang ahli bernama J. Binggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun menurut penelitian beberapa ahli gaya belajar, hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa.

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tidak perlu dihiraukan. Sebab bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan

---

<sup>23</sup> Arikunto, *Manajemen...*, h. 218

<sup>24</sup> Purwanto, *Psikologi...*, h. 107

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, cet. 7, 2010), h. 56-57

sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

Akan tetapi menurut hasil penelitian mengenai kinerja baca, sekelompok mahasiswa di sebuah universitas di Australia Selatan, tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil membaca pada pagi hari dan hasil membaca pada sore hari. Selain itu dengan keeratan korelasi antara *study time preference* (waktu yang disenangi untuk belajar) dengan hasil membaca pun sulit dibuktikan.<sup>26</sup>

Aktivitas belajar tersebut dapat diketahui oleh guru dari perlakuan siswa terhadap bahan belajar. Proses belajar dialami oleh siswa dan aktivitas belajar dapat diamati oleh guru. Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan bahwa proses belajar merupakan kunci keberhasilan belajar

Dalam proses belajar ditemukan tiga tahap penting faktor *intern* dan *ekstern*, yaitu :

- (1) Sebelum belajar. Hal yang berpengaruh pada belajar menurut Biggs & Telfer dan Winkel adalah, ciri khas pribadi, minat, kecakapan, pengalaman dan keinginan belajar. Hal-hal sebelum terjadi belajar tersebut merupakan keadaan awal. Keadaan awal tersebut diharapkan mendorong terjadinya belajar.
- (2) Proses belajar yaitu suatu kegiatan yang dialami dan dihayati oleh siswa sendiri. Kegiatan atau proses belajar ini terpengaruh oleh sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah, menyimpan, menggali dan unjuk berprestasi, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa.
- (3) Sesudah belajar: yaitu merupakan tahap untuk prestasi hasil belajar.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, cet. 15, 2010), h. 136

<sup>27</sup> Dimiyati dan Mudjianto, *Belajar dan Pembelajaran* ( Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), h. 238

Sedangkan faktor-faktor *ekstrem* belajar yang berpengaruh pada aktivitas belajar yaitu:

- 1) Guru sebagai pembina siswa belajar
- 2) Prasarana dan sarana pembelajaran
- 3) Kebijakan penilaian lingkungan sosial siswa di sekolah
- 4) Kurikulum sekolah<sup>28</sup>

Di samping faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (sedang), mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive* (pendekatan rendah).<sup>29</sup>

Faktor pendekatan belajar siswa dalam buku Muhibbn Syah terbagi pada: pada tiga bagian, yang pertama pendekatan tinggi yaitu, *speculative* dan *Achieving*, kedua, pendekatan sedang yaitu *analytical*, *deep* dan ketiga, pendekatan rendah yaitu, *refreductive* dan *surface*.<sup>30</sup>

Faktor pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perbuatan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha siswa untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 247-253

<sup>29</sup>Syah, *Psikologi...*, h. 136

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 137

<sup>31</sup> M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ( Jakarta: Amissco, cet. 3, 2003), h. 59

Menurut Dimiyati dan Mudjianto dalam bukunya belajar dan pembelajaran siswa yang belajar akan mengalami perubahan. Bila sebelum belajar kemampuannya hanya 25% misalnya, maka setelah belajar selama lima bulan akan menjadi 100%. Hasil belajar tersebut meningkatkan kemampuan mental. Pada umumnya hasil belajar tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>32</sup>

Seperti dikemukakan oleh Clark pada buku Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada yang lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian siswa, sikap dan kebiasaan belajar siswa, ketekunan, sosial, ekonomi dan fisik dan psikis. Carroll berpendapat bahwa nilai hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima, yakni bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu.<sup>33</sup>

Kemampuan siswa dan kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Adanya pengaruh kualitas pengajaran, khususnya kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa telah ditunjukkan oleh hasil penelitian. Salah satu diantaranya penelitian dibidang pendidikan kependudukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,58% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.<sup>34</sup>

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan

---

<sup>32</sup>Mudjianto, *Belajar...*, h. 175

<sup>33</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: t.p., cet. 3 1995), h. 30-40

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 42

unsure motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- |                  |                                |
|------------------|--------------------------------|
| 1) Pengetahuan,  | 6) Emosional,                  |
| 2) Pengertian,   | 7) Hubungan social,            |
| 3) Kebiasaan,    | 8) Jasmani.                    |
| 4) Keterampilan, | 9) Etis atau budi pekerti, dan |
| 5) Apresiasi     | 10) Sikap                      |

Kalau seseorang telah melakukan perubahan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.<sup>35</sup>

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar banyak melakukan kegiatan seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir maupun kegiatan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat.
- 2) Belajar memerlukan latihan agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dikuasai
- 3) Belajar siswa akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

---

<sup>35</sup> Hamalik, *Proses...*, h. 30

- 4) Siswa belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan akan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman
- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar.
- 7) Faktor kesiapan belajar, siswa yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat.
- 9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar
- 10) Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar.<sup>36</sup>

## 2. Minat Belajar

Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, anak di kota misalnya berbeda minat dengan kebutuhan dengan anak di desa. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.<sup>37</sup>

Minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah” suatu proses

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 32-33

<sup>37</sup> Sagala, *Konsepsi...*, h. 152

perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>38</sup> Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>39</sup>

Menurut Rebert, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.<sup>40</sup>

Dalam kamus istilah pendidikan dan umum bahwa minat adalah “perhatian yang mengandung unsur- unsur perasaan”.<sup>41</sup> Dengan pengertian itu, minat belajar adalah perhatian yang khusus untuk melakukan perbuatan belajar. Seseorang dinyatakan memiliki minat belajar yang tinggi bilamana ia memperlihatkan sikap yang bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

W.S. Winkel menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif. Sedangkan menurut Joko Sudarsono bahwa minat merupakan sikap ketertarikan atau sepenuhnya terlibat dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya atau bernilainya kegiatan tersebut.<sup>42</sup>

Abu Ahmadi mengatakan bahwa antara minat dan perhatian pada umumnya dianggap sama atau tidak ada perbedaan. Keduanya hampir sama dan

---

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 133

<sup>39</sup>Syah, *Psikologi...*, h. 151

<sup>40</sup>*Ibid*

<sup>41</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 325

<sup>42</sup>Joko Sudarsono, “Menumbuhkan Minat Belajar Untuk Mencapai Sukses dalam Studi”. Dalam *Majalah Remaja Gen 2000. No. 04. Th.II.Tri Wulan IV 2003. H. 28-29.*

dalam praktek selalu berhubungan satu sama lain. Apa yang menarik minat dapat menyebabkan adanya perhatian terhadap sesuatu disertai dengan minat.<sup>43</sup>

Beberapa pendapat di atas, menurut Joko Sudarsono terlihat adanya beberapa unsur yang terkandung dalam pengertian minat, unsur-unsur tersebut adalah :

- a. Perasaan senang
- b. Perhatian siswa
- c. Kemauan dalam belajar
- d. Keterlibatan siswa

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keadaan dimana siswa merasa senang dan memberi perhatian pada mata pelajaran serta kemauan dalam belajar yang menimbulkan sikap keterlibatan setiap orang yang ingin belajar.

Minat belajar merupakan suatu sikap tertentu yang bersikap sangat pribadi pada setiap orang yang ingin belajar.<sup>44</sup> Minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing orang. Pihak lain hanya memperkuat menumbuhkan minat dan untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh siswa untuk menumbuhkan minat terhadap bidang studi tertentu adalah :

- a. Berusaha memperoleh informasi tentang studi tertentu.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang studi tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Abu Ahmadi dan Widodi Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.

<sup>44</sup>Sudarsono, "Menumbuhkan Minat...", h. 28

<sup>45</sup>J.T. Lobby Loekmono, *Bagaimana Belajar (Salatiga: BPK Gunung Mulia, 1994)*h. 62

Lester & Alice Crow (dalam Loekmono) mengemukakan lima butir motif penting yang dapat dijadikan alasan-alasan untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seseorang adalah :

- a. Suatu hasrat keras untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran,
- b. Suatu dorongan batin memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau bidang studi.
- c. Hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
- d. Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, guru dan teman-teman.
- e. Gambaran diri dimasa mendatang untuk meraih sukses dalam bidang khusus tertentu.

Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa sebagai berikut ;

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.<sup>46</sup>

Pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa minat adalah kecenderungan siswa terhadap mata pelajaran yang diterangkan oleh guru sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Decrol dari buku Zakiah Daradjat bahwa minat ialah suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan timbul dari dorongan yang hendak memberi kepuasan pada instink. Minat terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain, perkembangan, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 61

<sup>47</sup>Hamalik, *Proses...*, h. 28

<sup>48</sup>Daradjat, *Metodik...*, h. 133



minat, yaitu merupakan gejala psikis seseorang yang menunjukkan adanya rasa senang tersebut.

Sedangkan ciri-ciri minat belajar, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, (tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak pernah putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat memanis atau berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah.<sup>52</sup>

Uraian yang dikemukakan di atas, maka belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa di dalam kelas. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri siswa. Dalam masalah ini menurut Moh Uzer Usman, dikatakannya bahwa :

Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu... . Misalnya seorang anak menaruh

---

<sup>52</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja rafindo Persada, 2001), h. 83

minat terhadap bidang kesenian, maka ia kan dapat berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.<sup>53</sup>

Sedang menurut pendapat yang dikemukakan oleh Slameto bahwa:”... untuk dapat meningkatkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olah raga balap mobil ...”.<sup>54</sup>

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan. Apakah seorang anak menaruh minat atau tidak, ini bergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperolehnya selama 6 tahun pertama usianya.<sup>55</sup>

Hal yang tidak dapat diremehkan bagi perkembangan minat dan perhatian adalah, apakah pada diri guru tersebut dapat terlihat adanya suatu sikap yang memiliki daya tarik. Setiap orang pernah mengalaminya sendiri mengetahui bagaimana sikap belajar siswa dapat berubah tiba-tiba jika terjadi pergantian guru.<sup>56</sup>

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Thomas. F. Staton dalam buku Sardiman A.M, menguraikan model klasifikasi pembagian macam-macam faktor yang diperlukan dalam kegiatan belajar dalam 6 macam faktor psikologis belajar, yaitu:

- 1) pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar.

---

<sup>53</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesion* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 22

<sup>54</sup>Slameto, *Belajar...*, h. 180-181

<sup>55</sup>Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, terj. Bergman Sitorus (Bandung: 1991), h. 93

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 91

- 2) Konsentrasi: Memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu Motivasi: Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam situasi belajar.
- 3) Reaksi: Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental sebagai wujud mental. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subyek belajar itu bertindak.
- 4) Organisasi: Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.
- 5) Pemahaman: Menguasai sesuatu dengan pikiran. Bahwa pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi menghendaki agar subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami.
- 6) Ulangan : Mengulang- ulang suatu pekerjaan/fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya semakin bertambah.<sup>57</sup>

Perjumpaan antara siswa dan bentuk-bentuk kepribadian guru tertentu turut menentukan kecenderungan minat yang bagaimana dikembangkan siswa. Dalam bidang-bidang pelajaran mana saja ia bersikap terbuka, untuk bidang-bidang pelajaran mana saja ia menutup dirinya. Secara pribadi faktor guru berperan sebagai pintu masuk menuju ilmu pengetahuan bagi sebagian besar dari kita.

Beberapa persyaratan bagi siswa, dasar-dasar timbulnya minat dan perhatian yang tampak jelas adalah pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan yang nyata, termasuk kehidupan siswa-siswa pada saat itu.<sup>58</sup> Persyaratan minat ini termasuk

---

<sup>57</sup>Sardiman, *Interaksi...*, h. 39-45

<sup>58</sup>Singer, *Membina...*, h. 92

faktor yang paling menentukan siswa akan memperlihatkan suatu minat dengan jalan menyamakan dirinya dengan orang dewasa.<sup>59</sup>

Salah satu alasan sikap menolak para remaja terhadap sekolah ialah karena sekolah tidak menaruh perhatian terhadap minat dan perhatian mereka serta masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa-siswa yang berusia 9, 13 dan 17 tahun. Pelajaran akan lebih menarik bagi siswa jika mereka diberi kesempatan untuk dapat giat sendiri. Kesempatan mengambil sendiri, giat secara mandiri, sudah memungkinkan mereka meresapkan bahan-bahan pelajaran.<sup>60</sup>

Pengajaran yang menarik harus mempertimbangkan minat pribadi siswa. Ini memang tidak mudah, akan tetapi setidaknya sekolah itu harus dapat memberikan ruang gerak yang lebih luas daripada yang ada sekarang ini demi kepentingan minat dan perhatian siswa tadi. Minat siswa akan bertambah jika ia dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bantuan yang dipelajari itu ia dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dan akhirnya, pelajaran dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian siswa.<sup>61</sup>

Minat terhadap kajian proses belajar dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pengajaran dengan hasil yang maksimal. Pengajaran merupakan proses membuat belajar terjadi dalam diri siswa. Pengajaran harus didasarkan atas pemahaman tentang bagaimana siswa belajar.<sup>62</sup>

Dalam masalah minat belajar ini, maka menurut pendapat yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi, dibaginya menjadi dua bagian, yaitu :

1. Minat pembawaan : Minat ini tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik kebutuhan maupun lingkungan. Biasanya minat ini muncul berdasarkan bakat yang ada.

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 92

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 92-93

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 93

<sup>62</sup>Purwanto, *Evaluasi...*, h. 39

2. Minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar: Minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh-pengaruh seperti lingkungan dan kebutuhan. Karena teman-teman intimnya sewaktu SMTA masuk fakultas hukum, maka teman lainnya terpaksa pula difakultas hukum.<sup>63</sup>

Pendapat yang diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa spesialisasi mata pelajaran yang menarik minat siswa akan dapat dipelajari sebaik-baiknya dan sebaliknya mata pelajaran yang tidak sesuai dengan minatnya tidak akan mempunyai daya tarik baginya. Maka dari itu, dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan ialah minat yang didasari oleh bakat yang kemudian dikembangkan secara maksimal dan ditunjang oleh fasilitas yang diharapkan.

Dalam hal itu, maka ditambahkan kembali oleh Moh. Uzer Usman, dikatakannya bahwa dalam menarik perhatian dan minat belajar siswa ada dua macam yaitu:

- Perhatian terpusat (terkonsentrasi): Perhatian terpusat hanya tertuju pada satu objek saja
- Perhatian terbagi (tidak terkonsentrasi): Perhatian tertuju kepada berbagai hal atau objek sekaligus.<sup>64</sup>

Dalam buku psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam, proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan *volitional and nonvolitional attention*. Perhatian *volitioal* memerlukan usaha sadar dari individu untuk untuk menangkap suatu gagasan atau objek, sedangkan perhatian *nonvolitional* timbul tanpa kesadaran kehendak.

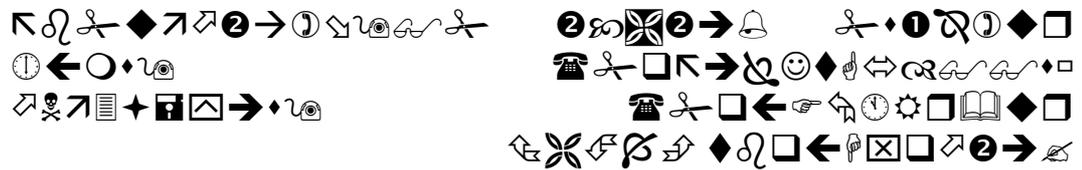
Islam memandang perhatian sebagai tindakan penting dan sikap acuh (tidak mau memerhatikan) merupakan aktivitas yang tidak terpuji dan merupakan tanda tidak bersyukur kepada Allah swt. Alquran banyak menegaskan agar manusia memperhatikan ayat-ayat Allah ini atau tanda-tanda kekuasaan-Nya.

---

<sup>63</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), h. 54

<sup>64</sup>Usman, *Menjadi,...*,h. 23

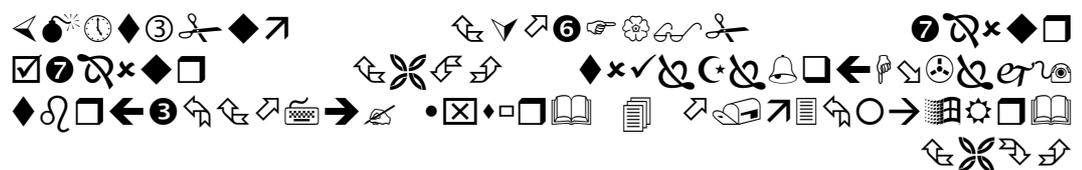
Ayat Alquran yang menegaskan tentang perhatian antara lain adalah surat Al-A'raf [7]: 204



Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.<sup>65</sup>

Maksudnya: jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Fatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

Terdapat juga dalam surat Al-Dzariyat [51]: 20-21 juga dinyatakan Allah swt:



Artinya: Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?<sup>66</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa minat belajar di kelas sangat dipentingkan. Dikatakan demikian karena dengan baiknya minat siswa terhadap materi yang diterangkan oleh guru menyebabkan siswa dapat memahami secara langsung pelajaran tersebut dan proses belajar mengajar yang ada berjalan dengan efektif dan efisien.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, Karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat belajar siswa atau tidak diminati siswa

<sup>65</sup> Fadil Abdurrahman bil Fadli dkk, *Al-quran dan Terjemahannya* (Jakarta : Darusalam 2006), h. 238

<sup>66</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008, cet. 3), h. 130

maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.<sup>67</sup>

Kurangnya perhatian dan minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran menyebabkan ia jemu dan tidak tertarik pada pelajaran tersebut. Perhatian dan minat belajar merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya perhatian dan minat belajar yang baik, maka siswa tidak akan dapat mencapai prestasi belajar maksimal.

Stimulus yang diberikan guru kepada siswa dalam belajar tidak akan berarti, jika siswa sendiri tidak memiliki minat belajar yang baik. Oleh karena itu upaya yang ditempuh guru adalah dengan menerapkan cara belajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan, memberikan stimulus baru, menggunakan media pengajaran yang bervariasi, memberikan pujian atau hadiah dan sebagainya. Jadi dalam soal belajar minat sangat penting dan syarat mutlak untuk belajar.<sup>68</sup>

Usaha yang dapat membangkitkan minat belajar tersebut, maka dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa:

Titik permulaan belajar yang berhasil adalah membangkitkan minat siswa karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya siswa terhadap mata pelajaran dan meningkatkan semangat mereka, di samping perasaan mereka, bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh.<sup>69</sup>

Jika dihubungkan dengan meningkatkan prestasi belajar, maka untuk dapat berprestasi dalam belajar harus ada dorongan minat belajar. Dengan adanya minat belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa proses belajar

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 131

<sup>68</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 60

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 26

mengajar yang sedang diikuti berfungsi baginya karena sejalan dengan kebutuhannya.

Menurut A. Tabrani Rusyan, bahwa minat belajar mempengaruhi serta mengubah cara belajar siswa. Dengan demikian, maka minat belajar tersebut meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya minat tidak akan timbul perbuatan seperti perbuatan belajar.
- b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.
- c. Menggerakkan seperti mesin bagi mobil. Besar kecilnya minat akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.<sup>70</sup>

Dengan dimilikinya ketiga faktor minat belajar tersebut oleh siswa, maka akan dapat membuatnya tekun menghadapi tugas. Tidak pernah berhenti sebelum selesai, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dalam belajar dan lain sebagainya.

Jadi yang disebut dengan minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dari berbagai gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui kegiatan yang meliputi berbagai pengetahuan dan pengalaman. Maka dengan kata lain indikator minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan siswa terhadap belajar yang ditunjukkan dengan keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.<sup>71</sup>

### **3. Persepsi Siswa Tentang Manajemen Pembelajaran Guru**

---

<sup>70</sup> A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 124

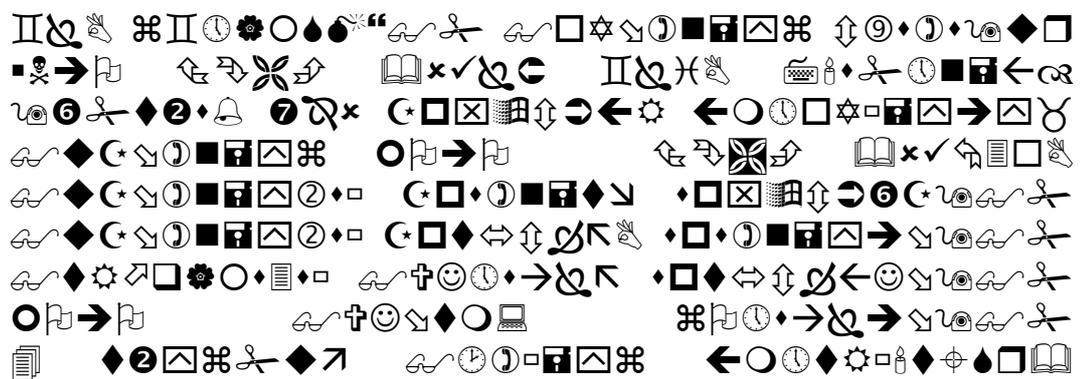
<sup>71</sup> *Ibid*, h. 125

Persepsi (*perception*) adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.<sup>72</sup>

Kata “persepsi” dalam bahasa Inggris adalah *perception* yang mengandung arti “pengertian, tanggapan, daya memahami atau daya menanggapi”.<sup>73</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia, disebutkan bahwa persepsi adalah proses mental yang dihasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asoisasi pada waktu ingatan tertentu baik secara indera penlihatan atau indera perabaan dan sebagainya sehingga bayangan itu sendiri disadari.

Persepsi yang dimaksud disini adalah persepsi siswa yaitu tanggapan siswa terhadap berbagai keadaan yang terjadi disekitar lingkungan sekolah. Persepsi merupakan fungsi psikis yang penting menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalfahan diberi keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih kompleks dibandingkan makhluk Allah lainnya.

Dalam Alquran surah Al-mukminun ayat 12-14



<sup>72</sup>Purwanto, *Evaluasi...*,h. 53

<sup>73</sup> M. Echols John dan Shadily Hassan, *Kamus Inggris- Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1994), h. 424

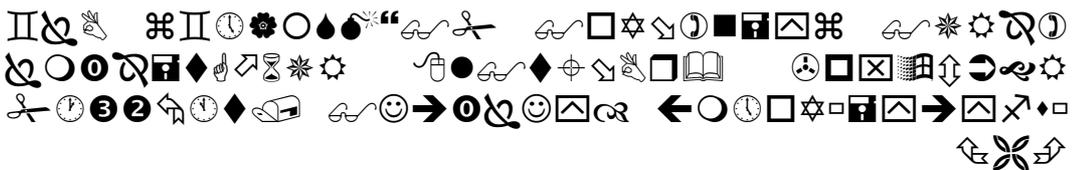


Artiya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati daging. kemudian(berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).<sup>74</sup>

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Disebutkan bahwa proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi pendengaran dan penglihatan. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusi dan selalu disebutkan dalam keadaan berpasangan. Beberapa ayat lain mengungkapkan hal yang berkaitan dengan persepsi, antara lain:<sup>75</sup>

- a. Fungsi pendengaran dan penglihatan dalam quran surah Al-Insan:72/ 2



Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.<sup>76</sup>

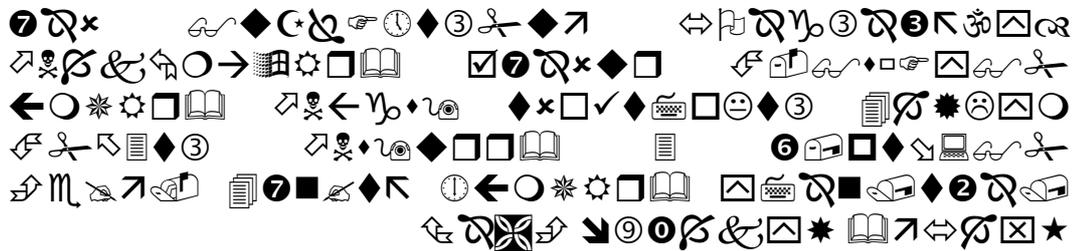
Maksudnya bercampur antara benih lelaki dengan perempuan.

<sup>74</sup> Fadil, *Al-quran ...*, h. 475 - 476

<sup>75</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana., cet. 2, 2004), h. 126

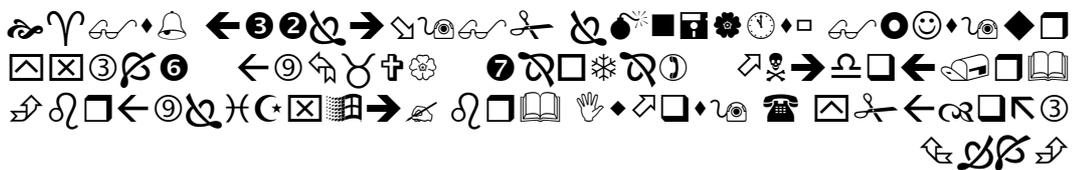
<sup>76</sup> Fadil, *Al-quran ...*, h. 856

b. Persepsi penginderaan fisik/non fisik dalam Alquran Surat Fussilat ayat 53



Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?<sup>77</sup>

c. *Istiflaf*, pengetahuan peristiwa yang berada jauh dari jangkauan dalam quran surah Yusuf ayat 94.



Artinya: Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".<sup>78</sup>

d. Persepsi melibatkan penerimaan informasi yang rumit lebih dari hanya sekedar penerimaan pada mata dan telinga. Persoalan utamanya adalah interpretasi terhadap jumlah informasi yang mengkombinasikan informasi visual maupun audio tersebut menjadi pengalaman perceptual. Hal ini

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 692

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 332

membuktikan bahwa persepsi adalah lebih rumit dari hanya sekedar penerimaan sensoris informasi.<sup>79</sup>

Menurut Papalia dan Ords persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan individu dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh melalui lingkungannya.<sup>80</sup> Sedangkan menurut Soekamto, semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, karena persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang.<sup>81</sup>

Persepsi adalah awal dari segala macam kegiatan belajar yang biasa terjadi pada setiap kesempatan, disengaja atau tidak. Fleming dan Levie dalam buku Dewi S. Prawiradilaga, mempercayai persepsi sebagai “suatu proses penerimaan informasi yang rumit, yang diterima atau diekstraksi manusia dari lingkungan...persepsi termasuk penggunaan indera manusia”.

Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera yang menyerap objek-objek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya persepsi dapat mempengaruhi cara berfikir, bekerja dan bersikap pada diri seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran atau perilaku terhadap informasi tersebut.<sup>82</sup>

Berkaitan dengan pendapat tersebut dinyatakan bahwa persepsi memiliki peranan yang penting bagi seseorang dalam mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini disampaikan Graffin dalam buku Soekamto, bahwa karena keinginan seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sering didasarkan pada apa

---

<sup>79</sup> John R. Anderson, *Cognitive Psychology and It's Implications* (New York: Work Publisher and W.H Freeman, cet.1, 2000), h. 36-37

<sup>80</sup> Papalia dan Ords, S. W, *Psychology* (New York: MC.Graw Hill Book Company, 1985), h. 85

<sup>81</sup> Soekamto, *Teori Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional* (Jakarta: Intermedia, 1993), h. 63

<sup>82</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, cet. 3, 2008), h. 1-2

yang dipahaminya.<sup>83</sup> Sedangkan dalam buku Dewi S. Prawiradilaga, bahwa peranan persepsi berpengaruh pada daya ingat, pembentukan konsep dan pembinaan sikap.<sup>84</sup>

Kemudian J.P Chaplin mengartikan persepsi sebagai:

- a. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera
- b. Kesadaran dari proses- proses organis
- c. Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman dimasa lalu
- d. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organismen untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang.<sup>85</sup>

Dalam arti lain, persepsi diartikan sebagai “proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera atau ”,<sup>86</sup> atau “menafsirkan stimulasi yang telah ada diotak”.<sup>87</sup>

Persepsi adalah fungsi yang penting dalam kehidupan, yang demikian makhluk hidup dapat mengerti apa yang akan menyakitinya hingga ia pun segera menjauh. Selain itu Allah telah mengistimewakan manusia dengan fungsi persepsi lain yang penting yang membedakannya dari hewan, yakni akal.<sup>88</sup>

Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia, persepsi adalah “1. Tanggapan, penerimaan, langsung dari sesuatu, serapan. 2. Proses seseorang

---

<sup>83</sup> Soekamto, *Teori...*, h. 64

<sup>84</sup> Prawiradilaga, *Mozaik...*, h. 135

<sup>85</sup> Chaplin J.P., terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1981), h. 358

<sup>86</sup> Kartono Kartini dan Gulo Dali, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1978), h. 343

<sup>87</sup> Mahmud Dimiyati, *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: BPEF, 1990), h. 41

<sup>88</sup> Najati Muhammad Utsman, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Alquran*, terj: Ibnu Ibrahim, (Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim, 2001), h. 133-134

“mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”.<sup>89</sup> Dalam artian yang sederhana persepsi diartikan dengan cara memandang terhadap sesuatu.

Tingkatan-tingkatan persepsi, menurut Hamdani Bakran terbagi menjadi tiga, yakni “persepsi yang terbatas, persepsi yang berkembang dan persepsi profetik”.

1. Persepsi yang terbatas; kerja persepsi pada tingkat ini semata-mata dibangun berdasarkan pengalaman tanpa banyak melibatkan peran akal pikiran.
2. Persepsi yang berkembang; kerja persepsi pada tingkat ini adalah persepsi yang dimiliki oleh para ilmuwan, ulama dan intelektual. Pada tingkatan ini tidak pernah diam untuk mencurahkan segenap kemampuan, tenaga, material dalam rangka menemukan sesuatu hal atau sesuatu yang belum jelas, sehingga menghasilkan dan menemukan sesuatu yang baru.
3. Persepsi profetik; persepsi yang bukan hanya menemukan sesuatu hal yang baru saja seperti persepsi yang berkembang, akan tetapi kerja pada persepsi ini telah dapat memprediksi dan melihat hal-hal yang akan dihasilkan pada masa depan. Sudah dapat melihat hasil-hasil yang akan terjadi jika melakukan hal-hal yang telah dirumuskan dan hal-hal yang telah digariskan pada masa ini.<sup>90</sup>

Biasanya persepsi sangat berhubungan dengan konteks penalaran (rasio), kemampuan dan kematangan. Persepsi akan mengarahkannya atas apa yang akan dilakukan, alur pikir serta perbuatan yang akan dicapai. Untuk mengarah pada alur persepsi, maka rasio akan mengantarkannya pada peningkatan kemampuan dan proses kematangan dalam belajar.

Persepsi belajar adalah sesuatu yang mutlak diperlukan seorang siswa. Betapa tidak dengan membangun persepsi belajar manusia akan mengetahui dan

---

<sup>89</sup> Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 32

<sup>90</sup> Adz Dzakiey Bakran Hamdani, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Daristy, 2006), h. 85

akhirnya akan menemukan sesuatu yang selama ini masih belum diketahuinya menjadi lebih tahu dan lebih jelas.<sup>91</sup>

Persepsi dalam pembelajaran adalah satu unit yang harus mesti ada. Ini bermakna bahwa jika pembelajaran tanpa adanya persepsi maka mustahil adanya, karena hubungan antara keduanya sangat tarik-menarik. Di dalam buku yang berjudul *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* hal ini diuraikan sebagai berikut:

Instrumen pembelajaran salah satunya adalah kurikulum, disamping metodologi, sumber daya guru, fasilitas dan sistem evaluasi. Di dalam kurikulum siswa menjadi hal mutlak dibahas mengingat objek maupun subjek adalah mereka. Siswa dan kurikulum adalah elemen pembelajaran tersebut keduanya memiliki keterkaitan khusus.

Dengan belajar siswa akan memperoleh pengetahuan dan akan mengantarkannya pada insan yang berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, persepsi belajar bukan hanya harus akan tetapi menjadi kewajiban bagi setiap manusia terutama bagi siswa yang masih membutuhkan tuntunan, arahan dan bimbingan kearah pengetahuan tersebut.

Proses-proses dalam membangun persepsi belajar yang harus dilalui siswa yaitu:

1. Membaca, mendengarkan dan menulis, membaca disini bukan hanya membaca dalam artian sempit yaitu membaca huruf saja akan tetapi dapat membaca situasi atau keadaan
2. Menganalisa / Memahami dan Mencerna / Menghafalkannya  
Mencerna dan menalar atas respon pengetahuan yang sudah masuk dalam memori otak selanjutnya diposes dalam bentuk analisa. Menganalisa

---

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 13 dan 14

kemudian mencerna atau menghafal atas materi ilmu yang telah dilakukan sebelumnya di atas tadi.<sup>92</sup>

Selain itu guru juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut di bawah ini sebelum membangun persepsi siswa, yaitu:

- 1) Motivasi, motivasi adalah “dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu.
- 2) Bakat, bakat adalah kemampuan yang menonjol, potensi, kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Seorang guru harus mampu meneliti bakat siswa agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai pada pelajaran tersebut.
- 3) Minat, tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Seorang guru harus dapat menemukan apa sebab kesulitan belajarnya karena tidak ada minat atau sebab yang lain.<sup>93</sup>
- 4) kecerdasan (Intelegensi) adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.
- 5) Kematangan (maturity) merupakan suatu potensi yang ada pada diri individu yang muncul dan bersatu dengan pembawaannya dan turut mengatur pola perkembangan pola perkembangan tingkah laku individu.

Kematangan dalam belajar ada beberapa prinsip utama yang mendasari kegiatan tersebut, yaitu :

- a. Kematangan jasmani dan rohani, kematangan uni sesuai dengan tingkat yang dipelajarinya. Kematangan jasmani harus telah sampai pada batas minimum serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kemampuan berfikir, ingatan dan sebagainya.
- b. Memiliki kesiapan, baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan

---

<sup>92</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 167

<sup>93</sup> *Ibid*, h. 159

mental memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk malakkukan keiatan belajar.

- c. Memahami tujuan, setiap orang yang belajar harus memhami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya.
- d. Memiliki kesungguhan, Belajar dengan sungguh- sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam membangun persepsi siswa adalah antara lain :

- Memperkenalkan dan menjelaskan hal- hal yang harus dipersiapkan dan dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran nantinya.
- Menggunakan metode ceramah terlebih dahulu dalam menjelaskan materi pelajaran.
- Mengajak siswa untuk mengemukakan argumen dan tanggapannya atas hal yang akan dipelajari tersebut.
- Memberikan penugasan awal kepada siswa sebelum memulai pelajaran berikutnya.<sup>94</sup>

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting, karena:

- 1) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui tersebut dapat diingat;
- 2) Dalam pengajaran menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru;
- 3) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut;

---

<sup>94</sup>*Ibid*, h. 125

Berikut ini beberapa dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif, manusia bukanlah

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut, manusia bukanlah instrument yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif
- 2) Persepsi itu selektif, seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan, Jika rangsangan datang dengan tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri
- 4) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama, perbedaan persepsi ini ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.<sup>95</sup>

Kurikulum yang baik adalah yang memperhatikan keberadaan siswanya. Dalam melakukan proses pembelajaran siswa haruslah dilihat secara menyeluruh, mulai dari tahap merancang kurikulum hingga sampai diterjemahkan dalam melakukan setiap proses-proses pembelajaran tersebut, selain itu dalam metodologi dan sumber daya guru terdapat komponen persepsi yang penting untuk membangun pembelajaran yang efektif bagi siswa.<sup>96</sup>

Kemampuan guru dalam menterjemahkan kurikulum ke dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator mutu mengajar, sebab kurikulum merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagaimanapun luasnya kurikulum ditambah dengan ketidaktersediaan fasilitas, jika ditsngsni oleh

---

<sup>95</sup> Slameto, *Belajar* h. 103-105

<sup>96</sup>Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: t.t.p., 2003), h. 20

guru yang cakap, pembelajaran menjadi bermakna bagi kehidupan masa depan siswanya.<sup>97</sup>

Uraian di atas diketahui bahwa hubungan pembelajaran dengan persepsi siswa adalah hubungan yang sinergitas. Hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak berjalan dengan efektif jika siswa tidak dibangun terlebih dahulu kesadaran akan pentingnya pembelajaran itu, terlebih kesadaran akan perlunya materi yang akan diajarkan.

Dalam tingkat manajemen operasional kurikulum, peran guru sebagai manajer sebagai signifikan dalam mencapai setiap tujuan lembaga pendidikan Islam. Sebagai manajer, guru membuat rencana, mengorganisir sumber daya pembelajaran, memimpin siswa dan mengevaluasi proses dan hasil pengajaran.

Law dan Glover dalam buku Syafaruddin menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses menolong siswa untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia disekitar mereka. Konsekuensinya adalah manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana siswa belajar dan apa yang dipelajari oleh siswa.

Dalam manajemen pembelajaran memunculkan pertanyaan upaya bagaimana mereka dapat belajar, apa yang mereka pelajari dan dimana mereka mempelajarinya?. Untuk mencapai hal dimaksud, maka diperlukan strategi manajemen efektif didalam kelas yang secara organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki kesiapan mengajar dan siswa disiapkan untuk belajar.<sup>98</sup>

Menurut Beach dan Reinhartz dalam buku Syafaruddin bahwa perencanaan pembelajaran yang paling baik adalah rencana yang dibuat guru untuk pembelajaran, mereka membuat keputusan yang berkaitan dengan apa isi

---

<sup>97</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, cet. 3, 2010), h. 69

<sup>98</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Ciputat Press, cet.1, 2005), h. 224-225

pelajaran atau cakupannya, berapa lama waktu yang digunakan dalam pengajaran satu pokok bahasan, penilaian apa yang akan digunakan dan bagaimana pengajaran tersebut akan dinilai.

Pada setiap lembaga pendidikan islam, para guru juga dituntut untuk menerapkan pembelajaran dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) menuju kedewasaan. Jadi manajemen pembelajaran menjadi tanggung jawab guru sebagai manajer adalah berkenaan dengan pemahaman dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>99</sup>

Ada 4 fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer:

#### 1. Merencanakan.

Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar.<sup>100</sup> Untuk memahami materi perencanaan pengajaran atau pembelajaran ada baiknya mengetahui apa itu manajemen, karena perencanaan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen. Sebagaimana dikemukakan oleh Terry manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.<sup>101</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surah al-baqarah ayat 29 mengenai penciptaan alam ini atas sesuatu yang sudah ia rencanakan untuk sebagai suatu ketetapan.



<sup>99</sup>Syafaruddin, Manajemen..., h. 225-226

<sup>100</sup>Ivor.K.Davies, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono (Jakarta:CV. Rajawali, cet.1, 1991), h. 35

<sup>101</sup>Sagala, Konsep..., h. 140



Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Ada beberapa defenisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda satu dengan lainnya. Cunnigham mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan. Apa wujud yang akan datang dan bagaimana usaha untuk mencapainya.

Defenisi yang kedua mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan., penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Perencanaan disini menekankan mengisi usaha kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan dicita-citakan.

Sementara itu defenisi lain perencanaan dirumuskan sangat pendek, perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dalam defenisi ini ada asumsi bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan lingkungan selalu diantisipasi dan hasil antisipasi ini dipakai agar perubahan itu berimbang.

Ketiga defenisi di atas memperlihatkan rumusan dan tekanan yang berbeda. Satu mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya, yang lain untuk menghilangkan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan

keadaan masa mendatang dan yang satu lagi mengubah keadaan agar sejalan dengan keadaan lingkungan yang juga berubah-ubah.<sup>102</sup>

Pada hakikatnya ketiganya bermakna sama, yaitu sama-sama ingin mencapai wujud yang akan datang, tetapi yang pertama dan kedua tidak dinyatakan secara eksplisit bahwa wujud yang dicari itu akibat terjadinya perubahan, termasuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>103</sup>

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan dengan bimbingan guru dan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, metode pembelajaran dan bagaimana evaluasinya untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.

Persiapan ini telah direncanakan secara seksama oleh guru mengacu pada kurikulum mata pelajaran. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.<sup>104</sup>

Perencanaan harus melibatkan banyak orang yang harus menghasilkan program-program yang berpusat pada siswa, menjadi jalan istimewa yang berkembang, luwes dan mampu menyesuaikan diri terhadap kebutuhan, dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi penjelas dari tahap-tahap yang dikehendaki dengan melibatkan sumber daya sekolah dalam pembuatan keputusan untuk mencapai tujuan.<sup>105</sup>

Tugas guru yang utama ialah membantu siswa melakukan kegiatan baik secara perorangan maupun secara individu dan mampu melaksanakannya. Untuk

---

<sup>102</sup>Hamzah. B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 5, 2009), 1-2

<sup>103</sup>*Ibid*, h. 2

<sup>104</sup>Sagala, *Konsep...*, h. 135

<sup>105</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, cet. 4, 2008), h. 47

membuat perencanaan yang tepat, guru mampu mendiagnosis kemampuan akademis siswa, memahami gaya belajar mengajar dan minat siswa.

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar ini mencakup:

- Membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran dan menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan sendiri.
- Bertindak atau berperan sebagai penasihat bagi siswa bila diperlukan.
- Membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri.
- Keterampilan bertanya, memberi penguatan dan mengadakan variasi dan menjelaskan pelajaran.<sup>106</sup>

Dalam buku E. Mulyasa, dalam perencanaan guru harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber daya, sumber dana maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran.<sup>107</sup>

Apabila guru merencanakan, dia berusaha untuk menganalisis tugas, mengidentifikasi kebutuhan latihan/ belajar dan menulis tujuan belajar. Dengan cara ini guru sanggup meramalkan tugas-tugas belajar yang harus dilakukan, sebelum dia memilih dan menggunakan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>108</sup>

Dalam pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa

---

<sup>106</sup> Usman, *Menjadi ...*, h. 32

<sup>107</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* ( Bandung: Rosdakarya, cet. 3, 2008), h. 77

<sup>108</sup> Davies, *Pengelolaan, ...*, h. 49

tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>109</sup>

Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut :

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan system.
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran
8. Inti dari desain pembelajaran di buat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>110</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi:

- a) Menetapkan apa yang dilakukan guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran,

---

<sup>109</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* ( Jakarta: Bumi Aksara, cet. 1, 2006), h.

<sup>110</sup> Ibid, h. 3

- b) Membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses target pembelajaran,
- c) Mengembangkan alternatif alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran,
- d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran,
- e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>111</sup>

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah dimana pembelajaran itu berlangsung. Terutama ketersediaan sarana, prasarana, kelengkapan, dan alat bantu pelajaran menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktifitas belajar siswa. Dalam menyusun program pengajaran komponen siswa perlu mendapat perhatian yang memadai. Apakah program pembelajaran satu semester yang dilaksanakan dalam bentuk aktivitas belajar menggunakan waktu harian dan mingguan dipandang sebagai suatu skenario tentang apa yang harus dipelajari oleh siswa dan bagaimana mempelajarinya. Agar cara dan bahan ajar ini sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario program pembelajaran dan keluasan maupun kedalaman bahan ajar perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Pada garis besarnya, perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya

---

<sup>111</sup> Roojakker, *Mengajar dengan Sukses: Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2005) ,h. 3

- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan prosedur yang dipergunakan
- 4) Membantu guru dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat siswa dan mendorong motivasi belajar
- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar
- 6) Siswa akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar
- 7) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya
- 8) Membantu guru memiliki perasaan percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri
- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada siswa.<sup>112</sup>

Aktivitas belajar yang direncanakan guru disesuaikan dengan keadaan kelas yang pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar, guru dalam menyusun rencana pelajaran harus menggunakan kriteria siswa yang akan menerima pelajaran tersebut. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu mengadakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.<sup>113</sup>

Banyak aspek dari pribadi siswa yang perlu dikenal, aspek-aspek itu diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Latar belakang masyarakat, b.Latar belakang keluarga, c.Tingkat intelegensi, d.Hasil belajar, e.Kesehatan badan, f. Hubungan-hubungan pribadi, g. Kebutuhan-kebutuhan emosional, h. Sifat-sifat kepribadian, i.Bermacam-macam minat belajar.

Proses pembelajaran dalam pendidikan islam sebenarnya tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya. Sebab sistem perencanaan meliputi

---

<sup>112</sup>Hamalik, *Proses...*, h. 135-136

<sup>113</sup> Ibid, h. 8

tujuan, sasaran dan target pendidikan Islam harus didasarkan pada situasi dan kondisi sumber daya yang dimiliki. Ramayulis mengatakan: “Dalam menentukan perencanaan perlu diadakan penelitian secara seksama dan akurat.”<sup>114</sup>

Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan-landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar serta menyusun rencana pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.<sup>115</sup>

Dalam perencanaan pengajaran tentu harus tergambar juga teknik pelaksanaan yang harus dilakukan guru. Secara praktis dapat dilakukan langkah-langkah untuk menyusun perencanaan pengajaran sebagai berikut:

- Lihat kurikulum, dalam hal ini tujuan instruksional umum, pokok bahasan, kelas, caturwulan dan waktu pengajaran.
- Jabarkan tujuan instruksional umum ke dalam tujuan-tujuan pengajaran yang meliputi aspek-aspek keterampilan
- Usahakanlah agar setiap tujuan pengajaran tersebut dapat diukur dengan cara membuat rencana penilaian berupa bentuk soal atau bentuk lainnya
- Tentukan pendekatan dengan metode yang akan dipilih
- Carilah sebanyak mungkin sumber untuk memperkaya pelajaran serta tentukan alat dan bahan pelajaran yang akan digunakan untuk mengajar
- Buatlah gambaran teknik pelaksanaan secara singkat
- Lengkapi perencanaan pengajaran dengan lembaran kerja siswa.<sup>116</sup>

Guru dalam membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan, menguasai secara teoritis dan

---

<sup>114</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulya, 2008 ), h. 239

<sup>115</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Bandung: Alfabeta, cet. 2, 2009), h. 192

<sup>116</sup> Conny Setiawan, A.F. Tangyong, S. Belen, Yulaelawati Matahelamual dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, cet. 6, 1990), h. 36

praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

Dalam kegiatan tersebut secara terperinci harus jelas kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswanya telah mencapainya (penilaian).<sup>117</sup>

Kemudian, mengapa pembelajaran dikatakan sebagai sistem? Karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu proses perencanaan yang sistematis mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya:

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan
- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada.<sup>118</sup>

## 2. Mengorganisasikan

Ini adalah pekerjaan guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien dan ekonomis.<sup>119</sup> Menurut Roojakker kedudukan guru untuk

---

<sup>117</sup>Syaefudin Udin, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung:Alfabeta, cet. 2, 2009), h. 51-52

<sup>118</sup>Sanjaya, *Strategi...*, h. 51

<sup>119</sup>Davies, *Pengelolaan...*, h. 3

menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar.<sup>120</sup>

Mondy & Premeaux menjelaskan bahwa organisasi adalah kerjasama dua orang atau lebih dalam suatu keadaan yang terkoordinir untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>121</sup> Kegiatan pengorganisasian pembelajaran bagi tiap guru dalam institusi sekolah dimaksudkan untuk menentukan siapa yang melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian, dengan membagi tanggung jawab setiap personel sekolah dengan jelas sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran dan tanggung jawabnya.

Gorton mengemukakan pengorganisasian adalah terbaginya tugas ke dalam berbagai unsur organisasi, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub atau komponen organisasi.<sup>122</sup> Sedangkan Oteng Sutisna menyatakan bahwa pengorganisasian sebagai kegiatan bersama.<sup>123</sup>

Langkah-langkah mendasar secara beruntun dalam mengorganisasian program sekolah menurut Goerton yaitu menentukan tugas, menentukan parameter waktu dan kebutuhan, menentukan jabatan dan tanggung jawab, merinci hubungan kewenangan, merinci hubungan kepengawasan, merinci penetapan kriteria penilaian kerja, sehingga semua tugas dapat dikerjakan sesuai kewenangannya masing-masing.

Ada beberapa hal pokok atau prinsip yang dapat dipedomani dan diperhatikan yaitu prinsip pengorganisasian adalah organisasi mempunyai tujuan yang jelas, tujuan organisasi dapat dipahami dengan jelas oleh setiap organisasi,

---

<sup>120</sup>Roojakker, *Mengaja Dengan Sukses: Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2005) h. 4

<sup>121</sup>Syafaruddin, *Manajemen ...*, h. 69

<sup>122</sup>Sagala, *Konsep...*, h. 143

<sup>123</sup>Ibid

tujuan organisasi harus dapat diterima oleh setiap orang dalam organisasi.<sup>124</sup> Pengorganisasian pembelajaran ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas.<sup>125</sup>

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengorganisir materi pembelajaran adalah:

- Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- Materi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan kedekatan dengan peserta didik baik secara fisik maupun psikis.
- Materi pembelajaran dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik
- Materi hendaknya bersifat fleksibel.
- Materi dalam setiap kelompok mata pelajaran sesuai kompetensi dasar yang jelas.
- Penjatahan waktu perlu memperhatikan jumlah minggu efektif pada tiap semester dan adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>126</sup>

Guru tidak dituntut hanya mendayagunakan sumber-sumber pelajaran yang ada disekolah, tetapi dituntut juga mempelajari berbagai sumber termasuk internet, majalah, koran sumber-sumber informasi lainnya. Hal ini penting, agar tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir siswa. Sumber-sumber pembelajaran bisa dari manusia, bahan, lingkungan, alat dan peralatan aktivitas, setting, ruang dan tempat bisa berinteraksinya peserta didik.<sup>127</sup>

Mengorganisasi bagi seorang guru yang harus dilakukan adalah:

- Memilih taktik mengajar yang tepat

---

<sup>124</sup>*Ibid*, h. 51

<sup>125</sup>Syaiful, Sagala, *Konsep ...*, h. 144

<sup>126</sup>Mulyasa, *Standar...*, h. 78

<sup>127</sup>*Ibid*

- Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat
- Memilih besarnya kelas sesuai jumlah siswa yang tepat
- Memilih strategi yang tepat.

Dengan cara ini seorang guru dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang paling baik untuk merealisasikan tujuan-tujuan atau latihan yang telah dituangkannya di dalam rencana yang telah dibuatnya. Pengorganisasian sumber belajar ini bukan merupakan tujuan akhir, melainkan alat untuk membantu dan bukan pula suatu peraturan yang menentukan apa yang harus dilakukannya.<sup>128</sup> Jika ditelusuri hubungan pengorganisasian dengan pembelajaran tampak pada adanya unsur-unsur yang mempersatukan komitmen bersama antara guru dengan siswa untuk tujuan belajar yang dilaksanakan bersama oleh pendidik dan peserta didik.<sup>129</sup>

Guru sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir yang dapat dilakukan:

- Memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas yang akan dilakukan
- Memvariasikan kegiatan yang mencakup penyediaan ruangan, peralatan dan cara melaksanakannya
- Membentuk kelompok yang tepat
- Mengoordinasikan kegiatan
- Membagi perhatian kepada berbagai tugas dan kebutuhan siswa
- Mengakhiri kegiatan dengan laporan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>130</sup>

Dalam buku Martinis Yamin ditambahkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>128</sup> Davies, *Pengelolaan...*, h. 117

<sup>129</sup> Sagala, *Konsep...*, h. 143

<sup>130</sup> Uzer, *Menjadi...*, h. 102,

- Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa.
- Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.
- Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran d
- Dengan menentukan materi yang wajib dipelajari siswa, materi tambahan dan materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas.<sup>131</sup>

Guru perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, yaitu pesan yang akan disampaikan kepada siswa.

#### 1. Yang berhubungan dengan isi pesan (materi standar)

- Tentukan garis besar mataeri yang akan dijelaskan
- Susunlah garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami siswa
- Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilustrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.

#### 2. Yang berhubungan dengan siswa

Memberikan suatu penjelasan harus dipertimbangkan siapa yang akan menerima penjelasan tersebut, bagaimana kemampuannya dan pengetahuan dasar apa yang telah dimilikinya. Ketika merencanakan penjelasan harus sudah terbayang kondisi penerima pesan yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial dan lingkungan belajar.<sup>132</sup>

#### 3. Memimpin

Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa-siswanya, sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan

---

<sup>131</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, cet. 1 ( Jakarta: Gaung Persada., 2009 ), h. 103-104

<sup>132</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 81

tujuan belajar. Dia harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan siswa dengan tuntutan dari tugas belajar dan tetap dapat menjalankannya dengan baik.<sup>133</sup>

Kepemimpinan dan mengatur disiplin yang efektif adalah:

- Membuat suatu rencana yang sistematis untuk menjaga agar kelas teratur.
- Suatu rencana untuk mengumpulkan dan membagi bahan secara efisien
- Beri anak waktu dalam mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan
- Apabila ada masalah dalam kelas, maka guru membantu menengahnya.<sup>134</sup>

Seorang guru memimpin, ia akan berusaha untuk:

- Memperkokoh motivasi siswa
- Memilih strategi mengajar yang tepat untuk semua umur
- Mencapai tujuan-tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kepemimpinan sebagai suatu proses di dalamnya terkandung tiga factor penting yaitu fungsi pemimpin, pengikut dan situasi yang melingkupinya. Berarti setiap dalam asumsi yang bagaimana pun, kepemimpinan bisa berlangsung baik dibidang industri maupun pada kegiatan di sekolah.<sup>135</sup>

Seorang pemimpin harus bersifat afektif dan efektivitasnya sebagian besar tergantung pada sensitivitasnya dan gayanya. Dia harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan siswa dengan tuntutan dari tugas belajar dan tetap dapat menjalankannya dengan baik.<sup>136</sup>

Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan atukah dirubah metodenya, apakah mengulang pelajaran yang lalu, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-

---

<sup>133</sup> *Ibid*, h. 212

<sup>134</sup> W. James Pophan dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi dkk ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003 ), h. 155

<sup>135</sup> Davies, *Pengelolaan...*, h. 211.

<sup>136</sup> *Ibid*,

tujuan pengajaran, namun diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknis mengajar.<sup>137</sup>

Pergerakan juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan dan kepemimpinan bagi sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran. Pergerakan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana yang edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, mengoptimalkan kemampuan belajarnya belajarnya dengan baik.

Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi cara siswanya melakukan aktivitas yang dilakukan di kelas, dilaboratorium, dipustaka, praktek kerja lapangan dan tempat lainnya yang memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga ia harus meningkatkan aktivitas-aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai pada materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru.<sup>138</sup>

#### 4. Mengawasi

Ini adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasinya, bukan mengubah tujuannya. Seperti tanggung jawab terhadap tugasnya, berupa penilaian atau evaluasi terhadap tugas siswa maupun sikapnya.<sup>139</sup>

Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif dan tidak efisien menjadi lebih efektif dan efisien yang dipusatkan pada program dan tanggung jawab yang dapat merangkum semua aspek dalam organisasi. Secara mendasar, pengawasan adalah memperhatikan

---

<sup>137</sup>Syaefudin, *Pengembangan...*, h. 52

<sup>138</sup>Roojakker, *Mengajar...*, h. 13

<sup>139</sup>*Ibid*, h. 35

ukuran penampilan nyata terhadap penampilan perencanaan, mengidentifikasi alasan penyebaran ini serta akhirnya mengambil tindakan perbaikan.<sup>140</sup>

Jika seorang guru mengadakan pengawasan, maka yang harus ia lakukan adalah:

- Mengevaluasi sistem belajar
- Mengukur hasil belajar
- Memimpin dengan dituntun oleh tujuan

Dengan jalan demikian, guru menentukan apakah kejadian-kejadian sesuai dengan apa yang direncanakan dan jika terjadi kegagalan diubah menjadi suatu keberhasilan. Hal ini dilakukannya dengan jalan memimpin dengan efektif. Hanya efektivitasnya yang dapat mengubah sumber menjadi hasil.<sup>141</sup>

Pengawasan dalam perencanaan pembelajaran yang dikemukakan dalam buku Rojakkker adalah:

- Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sebanding dengan rencana
- Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan sasaran pembelajaran
- Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam proses pembelajaran.

Kaitannya dengan siswa, guru perlu memastikan apakah siswanya melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan yang direncanakan. Untuk keperluan pengawasan in perlu mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar.<sup>142</sup>

Setiap guru sudah sewajarnya guru memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam manajemen setiap program pembelajaran. Apabila dihubungkan dengan usahanya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain

---

<sup>140</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat* (Jakarta: PT. Nimas Multima, cet. 3, 2006), h. 26

<sup>141</sup>*Ibid*, h. 289

<sup>142</sup>Roojakkker, *Mengajar,...*, h. 15

memanajemen pembelajaran yang baik juga diperlukan pengetahuan akan berbagai metode pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa atas manajemen pembelajaran adalah pandangan siswa terhadap manajemen pembelajaran yang dilakukan guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran terhadap siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar berkaitan erat dengan sejauh mana manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena berpengaruh terhadap sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam buku Dewi Salma Prawiradilaga bahwa indikator dari persepsi yang utama adalah persepsi visual.<sup>143</sup> Menurut Fleming dan Levie dalam buku Dewi Salma Prawiradilaga pada prinsipnya persepsi memiliki indikator yaitu, persepsi bersifat relatif, persepsi bersifat selektif, persepsi dapat diukur dan persepsi bersifat subjektif.<sup>144</sup>

Persepsi taraf pertama dalam melakukan kegiatan yang bersifat motorik ialah menyadari objek, sifat atau hubungan-hubungan melalui alat indera. Taraf ini juga berindikator pada kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa dan gerakan kompleks.<sup>145</sup> Sedangkan dalam buku Syaiful Sagala, ada tiga macam tanggapan yaitu, tanggapan masa lampau, tanggapan masa sekarang dan tanggapan masa mendatang sebagai tanggapan antisipatif.

Ada 10 prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Berpusat pada siswa
2. Belajar dengan keteladanan dan pembiasaan
3. Mengembangkan kemampuan sosial
4. Mengembangkan fitrah bertauhid
5. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah
6. Mengembangkan kreativitas siswa

---

<sup>143</sup>Prawiradilaga, *Mozaik...*, h. 135

<sup>144</sup>*Ibid*, h. 132

<sup>145</sup>Noer Aly, *Metodologi...*, h. 57-68

7. Mengembangkan pemahaman penggunaan ilmu dan teknologi
8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik
9. Belajar sepanjang hayat
10. Perpaduan kompetensi, kerjasama dan solidaritas.<sup>146</sup>

Terdapat beberapa prinsip pelajaran bagi kita dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- a. Motivasi; motivasi terbentuk dari dalam dan luar individu.
- b. Fokus; ucapannya ringkas. Langsung pada inti pembicaraan
- c. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- d. Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal
- e. Analogi langsung;
- f. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu kognitif, emosional dan kinestik.
- g. Memperhatikan dan pertumbuhan dan perkembangan (aspek psikologis/ ilmu jiwa)
- h. Menumbuhkan kreativitas anak
- i. Memperhatikan keragaman anak
- j. Berbaur dengan anak-anak
- k. Aplikasi
- l. Doa
- m. Teladan.<sup>147</sup>

Dalam buku Aunurrahman diuraikan juga prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran, yaitu:

---

<sup>146</sup>Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran: Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP* (t.t.p.: Cita Pustaka Media Perintis, cet. 1, 2008), h. 97-100

<sup>147</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 131-132

1. Prinsip perhatian dan motivasi, sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, peran guru sangat penting di dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Mengingat bahwa motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan. Guru hendaknya dapat menyakinkan siswa bahwa hasil belajar yang baik adalah suatu kebutuhan guna mencapai sukses yang dicita-citakan
2. Prinsip transfer dan retensi, tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi, bahan yang bermakna bagi siswa dapat diserap lebih baik.
3. Prinsip keaktifan, keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.
4. Prinsip keterlibatan langsung, Siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati dan mengikuti akan tetapi terlibat langsung dalam melaksanakan suatu percobaan dan mendemonstrasikan sesuatu.
5. Prinsip pengulangan, dalam konteks ini dikondisikan dapat diartikan dengan dibiasakan
6. Prinsip tantangan, Depoter mengemukakan bahwa studi-studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang serta ramah
7. Prinsip balikan dan tantangan, Dorongan belajar menurut Skinner tidak hanya muncul karena penguatan yang menyenangkan, tetapi juga terdorong penguatan yang tidak menyenangkan.<sup>148</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Atas dasar kajian pustaka yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan dilaksanakan.

---

<sup>148</sup>Aunurrahman, Belajar..., h. 114

1. Penelitian Zulfakar Nainggolan, Tesis Pacasarjana IAIN SU Medan 2010, berjudul Persepsi Siswa Terhadap Manajemen Pembelajaran Guru dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Negeri kabupaten Labuhanbatu Utara. Pada uji hipotesis penelitian diperoleh korelasi X1 dengan Y sebesar 0,168, korelasi X2 dengan Y sebesar 0,315 dan korelasi X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y secara bersama-sama 0,319.
2. Penelitian Muhammad Darwis Dasopang, Tesis Pacasarjana IAIN SU Medan 2010, berjudul Kontribusi Persepsi Tentang Kepribadian dan Profesionalisme Guru agama Terhadap Prestasi Belajar Agama Siswa SMU Negeri di Padangsidempuan. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kepribadian guru agama dengan prestasi belajar agama siswa SMU Negeri Padangsidempuan pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien korelasi sebesar 0,567. Koefisien determinasinya sebesar 0,3215. Hal ini berarti bahwa sebesar 32,15% variabel prestasi belajar agama dapat dijelaskan oleh kepribadian guru agama yang dapat dilakukan pada SMU Negeri Padangsidempuan. Persamaan garis regresi yaitu  $Y = 1,389 + 0,38 X1$ . Kemudian terdapat hubungan yang positif dan berarti antara profesionalisme guru agama dengan prestasi belajar agama pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien korelasi sebesar 0,664. Koefisien determinasinya sebesar 0,4409. Hal ini berarti bahwa variabel prestasi belajar agama dapat dijelaskan oleh variabel profesionalisme guru agama. Persamaan regresinya  $Y = 1,005 + 0,039 X2$ . Kemudian terdapat hubungan yang positif dan berarti secara bersama-sama antara X1 dengan X2 dengan Y pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien korelasi sebesar 0,681. Persamaan regresinya yaitu  $Y = 0,117 + 0,014 X1 + 0,031 X2$ . Koefisien determinasi didapat sebesar 0,4638.

3. Penelitian Sri Kencana, Tesis Pacasarjana IAIN SU Medan 2010, berjudul Hubungan Persepsi Tentang Kompetensi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Jalan Danau Singkarak Medan. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri jalan Danau Singkarak Medan. Pada uji hipotesis penelitian diperoleh korelasi  $X_1$  dengan  $Y = 0,56$ , korelasi  $X_2$  dengan  $Y = 0,48$ . Korelasi  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama dengan  $Y$  sebesar  $= 0,44$
4. Syahrir Sitompul tentang pengaruh pemberian balikan dan sikap belajar terhadap hasil Belajar PAI siswa SMP Negeri Percut Sei Tuan Kab Deli Serdang (Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan UNIMED, 2006)

### **C. Kerangka Berfikir**

#### **1. Kontribusi Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Sarana utama dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah memberikan latihan berfikir untuk mencapai wawasan intelektual sehingga ia mampu berfikir secara mandiri dalam mengikuti pelajaran yang diterangkan oleh guru di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk menimbulkan minat belajar siswa maka guru harus berusaha:

1. Bekerja dengan siswa secara mandiri
2. Persiapan dan perencanaan mengajar
3. Pendayagunaan alat peraga
4. Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar
5. Kepemimpinan aktif dari guru.

Stimulus yang diberikan guru kepada siswa, jika siswa tidak memiliki minat belajar yang baik, maka upaya yang dapat ditempuh guru adalah menerapkan cara belajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan, memberikan stimulus baru, menggunakan media yang bervariasi, memberikan pujian atau

hadiah dan sebagainya. Jadi dalam soal belajar minat sangat penting dan syarat mutlak untuk belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa menggambarkan hasil usaha yang dilakukan guru dalam memfasilitasi dan menetapkan kondisi kegiatan belajar mereka. Artinya bahwa tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui tercapainya tujuan seorang guru dalam mengajar yaitu adanya indikator keberhasilan siswa dalam mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan instruksional telah tercapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Namun demikian indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini (1). kemampuan yang berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis dan objektif; (2). menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran; (3). bakat dan minat khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya; (4). menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya; (5). menguasai salah satu bahasa asing bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu, (6). stabilitas psikis; (7). kesehatan jasmani; (8). lingkungan yang tenang; (9). Kehidupan ekonomi yang memadai; (10). Menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.

## **2. Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Manajemen Pembelajaran Agama Islam Siswa**

Persepsi sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi mereka. Dengan demikian, persepsi adalah kesan atau pandangan seseorang terhadap

objek tertentu. Suatu proses dimana kita memilih, menafsirkan, mengorganisir dan menginterpretasi informasi yang dikumpulkan oleh pengertian kita dengan maksud untuk memahami dunia sekitar kita.

Persepsi seperti yang telah dikemukakan merupakan pandangan seseorang terhadap segala sesuatu stimulus yang ada disekitarnya dapat mempengaruhi cara berfikir dan bekerja seseorang. Persepsi tentang pembelajaran guru merupakan pandangan siswa terhadap cara mengajar gurunya

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindera. Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap segala sesuatu stimulus yang ada disekitarnya yang dapat mempengaruhi cara berfikir, bekerja seseorang. Maka persepsi tentang manajemen pembelajaran guru merupakan pandangan siswa terhadap cara mengajar gurunya.

Oleh karenanya seorang guru dalam usaha membangun persepsi ini haruslah mengarah pada:

Pertama, segi proses; guru harus mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Kedua, segi hasil; guru harus dapat mengadakan diskusi, tanya jawab dan motivator belajar siswa. Hal ini menjadikan fungsi seorang guru haruslah berusaha memiliki motif yang jelas dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Untuk melakukan pembangunan persepsi seorang guru "...guru haruslah terlebih dahulu memiliki kesiapan dari segi mentalitas. Guru harus berbicara, menjelaskan dan berdiskusi secara jelas dan komunikatif terhadap ide-ide yang telah terbangun bersama dengan siswa. Guru juga harus memiliki banyak pengetahuan, inisiatif dan kreatif dan banyak akal dalam merubah pola belajar dalam membangun persepsi ini.

Seorang guru juga harus memperhatikan perbeadaan yang ada pada setiap individu siswa. Melihatnya dari segi psikologis dalam belajar, memperhatikan

kondisi yang sedang dialami siswa juga mempertimbangkan tingkat daya serap analisisnya. Seorang guru juga harus menghindari terjadinya pengkotakan dan pilih kasih terhadap perbedaan dan juga harus menjadi tauladan bagi siswanya.

Selain itu guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut di bawah ini sebelum membangun persepsi siswa yaitu, motivasi, bakat, minat, kecerdasan, kematangan. Kematangan dalam belajar yang pertama adalah kematangan jasmani dan rohani, kedua, memiliki kesiapan, ketiga memahami tujuan dan keempat memiliki kesungguhan.

Adapun usaha-usaha yang dapat dalam membangun persepsi siswa adalah:

- a. Memperkenalkan dan menjelaskan hal-hal yang harus dipersiapkan dan dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran nantinya, terlebih dengan menjelaskan teori dan konsep-konsep yang jelas tentang pelajaran agama yang menjadi pelajaran agama yang menjadi materi pelajaran.
- b. Menggunakan banyak metode sesuai dengan materi pelajaran.
- c. Mengajak siswa untuk mengemukakan argumen dan tanggapannya. Usaha ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar mau memberikan respon atas materi ajar yang dilakukan.
- d. Memberikan penugasan awal kepada siswa sebelum memulai pelajaran berikutnya.

Demikianlah membangun persepsi anak tersebut dan hubungannya dalam mengantar pembelajaran tersebut siswa tersebut. Membangun persepsi harus dilakukan seorang guru tanpa adanya tekanan dan desakan terhadap siswa. Pembangunan persepsi harus berjalan mengalir sesuai dengan keadaan, kondisi dan psikologis belajar siswa.

Pada setiap lembaga pendidikan Islam, para guru juga dituntut untuk menerapkan manajemen pembelajaran dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) menuju kedewasaan. Jadi manajemen pembelajaran menjadi tanggung jawab guru sebagai manajer adalah berkenaan

dengan pemahaman dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Maka untuk mengantarkan siswa mencapai keberhasilan dalam belajar, maka manajemen pembelajaran yang diterapkan guru harus baik. Dengan mengawasi dan menilai/ mengevaluasi pembelajaran dengan baik, maka seorang guru akan mudah menyampaikan pengetahuan untuk diserap oleh siswa, sehingga siswa kan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Dengan demikian diduga terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap pengawasan dan penilaian/ evaluasi pembelajaran guru dengan prestasi belajar agama Islam.

### **3. Kontribusi Minat Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Manajemen Pembelajaran Guru Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa**

Dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan, minat merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, di samping hal-hal lain yang juga mendapat prioritas utama demi terwujudnya tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar. Anak-anak tidak perlu lagi mendapat dorongan dari luar bila cukup menarik minat. Berbeda halnya dengan anak yang tidak punya minat, dalam hal ini siswa dapat diasuh dan dibina untuk meningkatkan minat siswa, karena ini sebuah tanggung jawab guru dalam mengembangkan minat siswanya.

Untuk mewujudkan hal itu, tentunya seorang guru dituntut agar dapat memperlakukan siswanya secara baik dan berlaku lemah lembut, sehingga dengan demikian akan terjelma rasa simpati siswa terhadap guru. Pada akhirnya akan melahirkan minat siswa kepada pelajaran yang disajikan tersebut.

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat siswa dengan rangsangan tersebut, membawa senang siswa terhadap pelajaran dan meningkatkan semangat mereka serta meningkatnya kepentingan mata pelajaran bagi mereka, disamping perasaan mereka mendapat manfaat pekerjaan/ kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh.

Guru sebagai pendidik dan pengajar di kelas harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi atau yang menarik perhatian belajar peserta didik, baik dilihat dari segi obyek maupun dari segi subjek yang diperhatikan. Dengan begitu guru dapat menumbuhkembangkan perhatian belajar peserta didik.

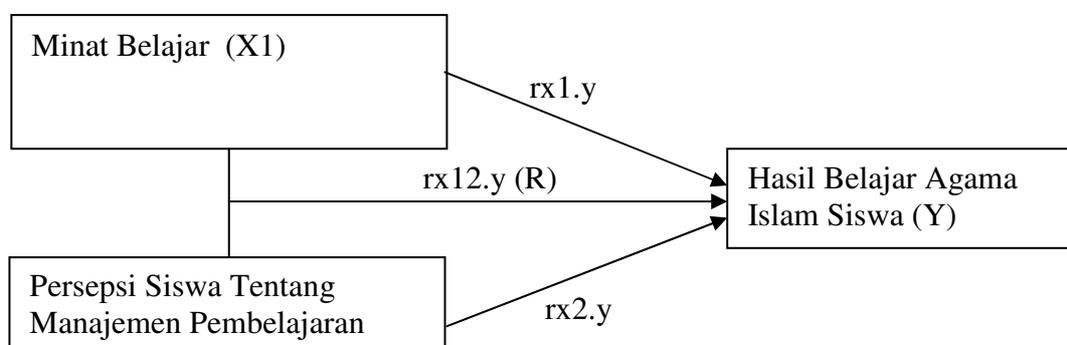
Selain itu guru juga harus memperhatikan berbagai faktor yang menarik perhatian belajar siswa, guru harus dapat mengelola proses pembelajaran di kelas yang menarik perhatian belajar siswa. Usaha yang dapat dilakukan adalah mengetahui, memahami, menguasai dan menerapkan berbagai teori, metode dan pendekatan tentang dinamika kegiatan dalam strategi belajar mengajar.

Karena untuk menumbuhkan minat belajar harus dapat menarik perhatian belajar siswa, dengan demikian perlunya proses manajemen pembelajaran yang baik dari guru sehingga menimbulkan persepsi yang positif dari diri siswa terhadap pembelajaran dan akhirnya siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran yang akan diajarkan agar menarik minat belajar siswa maka harus terlebih dahulu direncanakan, karena perencanaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan untuk mencapai tujuan pengajaran. Maka agar pengajaran berjalan lancar dan baik maka pembelajaran harus memiliki perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan yang sistematis.

#### D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar mempunyai kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar agama siswa dan tentu ada kontribusi persepsi siswa tentang manajemen pembelajaran terhadap prestasi belajar agama Islam siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



### **Keterangan**

1.  $r_{x1.y}$  = Koefisien korelasi minat belajar (X1) terhadap variabel hasil belajar agama Islam siswa (Y); Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.
2.  $r_{x2.y}$  = Koefisien korelasi persepsi siswa tentang manajemen pembelajaran (X2) terhadap variabel hasil belajar agama Islam siswa (Y); Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.
3.  $r_{x1x2.y}$  = Koefisien korelasi minat belajar (X1) dan persepsi siswa tentang manajemen pembelajaran agama Islam siswa (X2) terhadap hasil belajar agama Islam siswa (Y); Maknanya menunjukkan keeratan hubungan.
4.  $\longrightarrow$  = Arah kontribusi

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan Kerangka teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat kontribusi yang berarti antara minat belajar terhadap variabel hasil belajar agama Islam siswa MAN Kisaran.
2. Terdapat kontribusi yang berarti antara persepsi siswa tentang manajemen pembelajaran agama Islam siswa terhadap variabel hasil belajar agama Islam siswa MAN Kisaran.

3. Terdapat kontribusi yang berarti secara bersamaan antara minat belajar dan persepsi siswa tentang manajemen pembelajaran agama Islam siswa MAN Kisaran.